

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi sangatlah penting bagi suatu negara. Proses pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian sebuah negara dalam perjalanannya menuju kondisi yang semakin baik selama beberapa periode waktu tertentu sekaligus dapat mencerminkan kenaikan pendapatan nasional yang diperoleh sebuah negara dalam satu periode. Perkembangan ekonomi bisa digambarkan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk pendapatan nasional sebagai indikasi pembangunan ekonomi (Rosyidta & Octasyilva, 2020).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara juga tidak terlepas dari pertumbuhan sektor industri. Keduanya saling berkaitan dan memiliki hubungan positif yang ditunjukkan dengan kenaikan pertumbuhan sektor industri, maka secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Rosyidta & Octasyilva, 2020). Dalam perkembangan digitalisasi seperti sekarang ini industri telekomunikasi sangatlah dibutuhkan dalam membantu menunjang pertumbuhan ekonomi.

Industri telekomunikasi merupakan salah satu industri dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Layanan telekomunikasi di Indonesia telah diselenggarakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961, seperti negara berkembang lainnya, perluasan dan modernisasi infrastruktur telekomunikasi memiliki peranan yang penting di dalam perkembangan ekonomi

nasional secara umum. Namun, semua kondisi itu berubah diawal tahun 2020 karena mulai merebaknya pandemi Covid-19 di Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 mengubah aktivitas masyarakat secara signifikan (Pramudianto et al., 2024). Yang mana berdampak pada seluruh kegiatan masyarakat mulai dari aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ekonomi dan lain sebagainya (Yunita & Mutmainah, 2023). Oleh karena itu, akibat terdampaknya kegiatan masyarakat di Indonesia ini juga mengakibatkan perusahaan telekomunikasi di Indonesia mengalami beberapa permasalahan.

Permasalahan tersebut diantaranya yaitu menurut Direktur Utama PT XL Axiata Tbk (EXCL) Dian Siswarini dalam video *conference*, Senin (18/5/2020) bersama CNBC Indonesia (Syahrizal Sidiq), mengatakan terjadinya penurunan daya beli masyarakat yang terjadi sejak pandemi Covid-19. Banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan membuat permintaan akan data juga terdampak. Meski terjadi peningkatan permintaan data, tapi nyatanya banyak pelanggan ritel dan korporasi yang menghentikan penggunaan layanan komunikasi karena penurunan daya beli masyarakat (Neneng & Kusjono, 2022). Dengan adanya pandemi ini juga membuat harga saham perusahaan menjadi turun, menurunnya harga saham perusahaan juga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan (Rosyid, 2020).

Nilai perusahaan yang digambarkan dari harga saham bisa dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV yaitu suatu rasio keuangan yang didapatkan dengan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui bahwa harga saham lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai bukunya. Semakin tinggi nilai suatu perusahaan maka akan meningkatkan harga saham, dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Sehingga nilai perusahaan merupakan indikator penting bagi investor yang ingin melakukan investasi disuatu perusahaan (Sudika et al., 2024). Berikut merupakan data perhitungan PBV yang merupakan perhitungan nilai perusahaan.

Tabel 1. 1
Nilai Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2019-2023

No	Kode Saham	Nilai Perusahaan (<i>Price to Book Value</i>)					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	CENT	92,32	92,43	93,41	93,64	94,73	93,31
2	EXCL	1,76	1,53	1,69	1,09	0,99	1,41
3	FREN	2,36	1,38	2,12	1,40	1,07	1,67
4	GHON	0,01	0,01	0,00	0,00	1,26	0,26
5	GOLD	0,96	0,95	0,90	1,05	0,98	0,97
6	IBST	1,52	1,58	1,20	1,32	1,20	1,36
7	ISAT	0,67	1,22	2,66	1,07	0,16	1,16
8	JAST	1,01	3,52	3,95	1,19	0,59	2,05
9	KBLV	0,50	0,77	32,67	-0,42	-0,21	6,66
10	LCKM	2,02	2,50	2,17	2,26	2,10	2,21
11	OASA	3,24	2,94	13,84	3,17	1,30	4,90
12	SUPR	0,22	0,13	0,55	0,84	0,08	0,36
13	TBIG	0,08	0,05	0,05	0,04	0,04	0,05
14	TLKM	3,95	3,20	3,29	2,87	2,88	3,24
15	TOWR	0,47	4,81	4,76	0,39	0,31	2,15
JUMLAH		111,10	117,02	163,26	109,91	107,48	121,75
RATA-RATA		7,41	7,80	10,88	7,33	7,17	8,12

Sumber : Data diolah 2024 sesuai data laporan keuangan yang ada di BEI.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata PBV pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2021 ini mengalami peningkatan hingga nilai rata-rata tertinggi mencapai 10,88 terjadi pada tahun 2021. Namun, ditahun-tahun berikutnya mengalami penurunan dengan nilai terendahnya ini terjadi pada tahun 2023 dengan nominal 7,17 yang mana mengalami penurunan 0,16 dari tahun 2022 dan 3,71 dari tahun 2021. Selain itu, berdasarkan data nilai rata-rata perusahaan yang tingkat rata-ratanya diatas 1 hanya terdapat 11 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham yang dimiliki beberapa perusahaan masih tergolong lebih kecil dari nilai bukunya, yang berarti perusahaan belum bisa memakmurkan para pemegang saham.

Menurut Rinnaya (2019) Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang bergantung pada peluangnya untuk tumbuh, dimana peluang ini bergantung pada kemampuannya untuk menarik modal. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham (Nurain & Fatin,

2020). Dalam meningkatkan nilai perusahaan ini dapat dicapai jika ada kerjasama antara manajemen perusahaan dan komponen lainnya, termasuk pemegang saham dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal. Dalam menentukan nilai perusahaan ini juga perlu mengetahui faktor-faktor penentu apa saja yang bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan salah satu penentu dalam meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang (modal asing) dan modal sendiri (ekuitas) dalam suatu perusahaan. Modal asing ini yaitu hutang jangka panjang dan pendek yang dimiliki perusahaan. Sementara modal sendiri dibagi menjadi penyertaan kepemilikan perusahaan dan laba ditahan. Struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang memaksimalkan kestabilan antara pengembalian kewajiban dengan risiko untuk mengoptimalkan harga saham. Struktur modal perusahaan adalah elemen dari struktur modal yang menekankan pada permodalan perusahaan yang memanfaatkan saham preferen, modal pemegang saham, maupun utang jangka panjang. Berikut merupakan data perhitungan *debt to equity ratio* yang merupakan perhitungan struktur modal.

Tabel 1. 2
Struktur Modal Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2019-2023

No	Kode Saham	Debt to Equity Ratio					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	CENT	0,90	2,09	2,47	-34,93	-14,67	-8,83
2	EXCL	2,28	2,54	2,62	2,39	2,31	2,43
3	FREN	1,17	2,13	2,43	1,95	1,87	1,91
4	GHON	0,23	0,24	0,42	0,48	0,63	0,40
5	GOLD	0,11	0,09	0,11	0,09	0,10	0,10
6	IBST	0,53	0,68	0,45	0,60	0,58	0,57
7	ISAT	1,58	1,24	1,64	0,67	0,05	1,04

No	Kode Saham	<i>Debt to Equity Ratio</i>					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
8	JAST	0,66	1,00	1,00	0,71	0,55	0,78
9	KBLV	6,59	6,14	149,87	-4,13	-2,76	31,14
10	LCKM	0,11	9,00	0,09	0,07	0,04	1,86
11	OASA	0,02	0,01	9,56	2,73	0,14	2,49
12	SUPR	4,75	2,56	2,62	0,11	0,07	2,02
13	TBIG	45,89	2,93	3,28	2,95	2,80	11,57
14	TLKM	1,04	1,23	1,08	0,97	0,96	1,06
15	TOWR	2,16	23,63	44,58	3,55	3,14	15,41
JUMLAH		68,02	55,51	222,22	-21,79	-4,19	63,95
RATA-RATA		4,53	3,70	14,81	-1,45	-0,28	4,26

Sumber : Data diolah 2024 sesuai data laporan keuangan yang ada di BEI.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa Struktur modal pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 rata-rata nilai struktur modal 4,53 yang kemudian ditahun 2020 mengalami penurunan menjadi 3,70 atau menurun sebesar 0,83 dari tahun 2019. Di tahun 2021 nilai struktur modal yang ada mengalami peningkatan yang cukup besar yakni senilai 14,81. Namun, ditahun 2022 dan 2023 nilai struktur modal mengalami penurunan kembali bahkan hingga -1,45 dan -0,28. Dalam hal ini maka sebuah perusahaan harus memperhatikan antara hutang yang dimilikinya dengan baik. Perusahaan harus bisa menstabilkan tingkat hutangnya agar kepercayaan para investor pada perusahaan tetap terjamin. Selain itu, berdasarkan data diatas perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 5 perusahaan yang mana perolehan dana terbesar pada perusahaan ini berasal dari pengambilan hutang, sehingga akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan.

Perbandingan total hutang dengan total ekuitas ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan

modal yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba perusahaan karena perusahaan berkewajiban untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan modal yang ada di perusahaan (Wahyuni et al., 2020).

Tidak hanya struktur modal, *Current ratio* juga bisa menjadi salah satu penentu dalam meningkatkan nilai perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dengan tingkat *current ratio* yang tinggi maka akan mencerminkan kecukupan kas, sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor juga akan semakin meningkat yang mana menyebabkan meningkatnya pula citra perusahaan dimata investor. Hal ini juga dapat berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Utami, 2019).

Berikut merupakan data perhitungan *current ratio* berdasarkan laporan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 1. 3
***Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2019-2023**

No	Kode Saham	<i>Current Ratio</i>					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	CENT	1,02	0,22	0,98	1,42	0,72	0,87
2	EXCL	0,34	0,40	0,37	0,39	0,36	0,37
3	FREN	0,29	0,31	0,24	0,55	0,66	0,41
4	GHON	0,67	0,67	0,30	0,32	0,31	0,45
5	GOLD	3,64	4,28	3,55	3,03	1,80	3,26
6	IBST	1,47	1,15	2,81	1,95	1,79	1,83
7	ISAT	0,56	0,36	0,37	0,47	0,49	0,45
8	JAST	1,38	1,15	0,52	0,98	1,07	1,02
9	KBLV	0,08	0,03	0,03	0,35	0,22	0,14
10	LCKM	9,09	10,65	11,74	14,53	25,40	14,28
11	OASA	160,72	410,92	7,08	0,14	8,17	117,41

12	SUPR	1,13	0,84	0,72	0,34	0,28	0,66
13	TBIG	0,53	0,23	0,36	0,41	0,34	0,37
14	TLKM	0,72	0,67	0,89	0,78	0,77	0,77
15	TOWR	0,54	0,42	0,39	0,25	1,82	0,68
JUMLAH		182,18	432,30	30,35	25,91	44,20	142,99
RATA-RATA		12,15	28,82	2,02	1,73	2,95	9,53

Sumber : Data diolah 2024 sesuai data laporan keuangan yang ada di BEI.

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa *Current ratio* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 rata-rata nilai *current ratio* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan dari 12,15 ke 28,82. Dari hasil tersebut maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan memiliki masalah yang cukup serius karena tingkat kewajiban dalam membayar utang lancarnya belum terpenuhi dengan baik. Namun pada akhirnya disusul dengan penurunan rata-rata nilai pada tahun 2021 dan 2022 senilai 2,02 ke 1,73 walaupun ditahun 2023 juga mengalami peningkatan sebesar 2,95. Dalam hal ini nilai *current ratio* yang baik yaitu diatas 1. Oleh karena itu, perlunya menstabilkan tingkat utang yang dimiliki perusahaan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh suatu perusahaan.

Selain itu, berdasarkan data yang ada perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 5 perusahaan dari 10 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki 10 perusahaan lebih kecil dari utang lancarnya yang berarti 10 perusahaan tersebut masih belum bisa memaksimalkan pembayaran atas utang jangka pendeknya seperti gaji karyawan, pembayaran listrik maupun air yang digunakan selama kegiatan operasionalnya.

Debt to asset ratio juga merupakan salah satu faktor penunjang yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Debt to assets ratio* merupakan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan (total aset) yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham. *Debt to asset ratio* memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki (Hidayat, 2020).

Menurut Darsono (2019) *Debt to asset ratio* yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

Debt to assets ratio merupakan perbandingan utang dengan total aset perusahaan. Maka, berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki (Kasmir, 2019 : 89).

Berikut merupakan data perhitungan *debt to asset ratio* berdasarkan laporan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 1. 4
***Debt to Asset Ratio* Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi**
Periode 2019-2023

No	Kode Saham	<i>Debt to Asset Ratio</i>					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	CENT	0,47	0,68	2,30	1,03	1,07	1,11
2	EXCL	0,69	0,72	0,72	0,71	0,70	0,71
3	FREN	0,54	0,68	0,71	0,66	0,65	0,65
4	GHON	0,19	0,19	0,29	0,32	0,39	0,28

5	GOLD	0,10	0,08	0,09	0,08	0,09	0,09
6	IBST	0,35	0,40	0,31	0,38	0,09	0,31
7	ISAT	0,78	0,79	0,84	0,72`	0,71	0,77
8	JAST	0,39	0,51	0,52	0,38	0,36	0,43
9	KBLV	0,87	0,86	0,99	1,32	1,57	1,12
10	LCKM	0,09	0,09	0,08	0,07	0,04	0,07
11	OASA	0,02	0,01	0,94	0,73	0,12	0,36
12	SUPR	0,73	0,84	0,72	0,52	0,42	0,65
13	TBIG	0,82	0,75	0,77	0,75	0,74	0,77
14	TLKM	0,47	0,51	0,48	0,46	0,45	0,47
15	TOWR	0,68	0,70	0,82	0,78	0,76	0,75
JUMLAH		7,19	7,81	10,58	8,91	8,16	8,53
RATA-RATA		0,48	0,52	0,71	0,59	0,54	0,57

Sumber : Data diolah 2024 sesuai data laporan keuangan yang ada di BEI.

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa *Debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Nilai DAR yang baik yaitu >1 . Rata-rata nilai tertinggi DAR terjadi pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata 0,71. Sedangkan untuk rata-rata nilai DAR terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai rata-rata 0,48. Hal ini berarti ditahun 2021 tingkat aktiva yang dibiayai hutang cukup tinggi.

Berdasarkan data diatas juga menggambarkan perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 8 perusahaan. Hal ini berarti total aset yang dimiliki 7 perusahaan diperoleh dari hasil utang yang diambil oleh perusahaan yang mana akan berdampak dalam perolehan laba yang diterima oleh perusahaan dan akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Return on asset juga merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan nilai perusahaan. *Return on asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. Artinya semakin besar nilai rasionya maka semakin bagus, karena perusahaan dianggap mampu dalam

memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Utami, 2019).

Return on asset yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on asset* yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang menaik menyebabkan nilai perusahaan meningkat (Halimah dan Komariah, 2019). Berikut merupakan perhitungan *return on asset* berdasarkan laporan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 1. 5
Return on Asset Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2019-2023

No	Kode Saham	<i>Return on Asset</i>					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	CENT	0,16	-6,67	-4,08	-10,68	-4,21	-5,10
2	EXCL	1,14	0,55	1,78	1,28	1,46	1,24
3	FREN	-7,91	-3,94	-1,00	2,29	-0,24	-2,16
4	GHON	8,58	9,23	8,79	7,84	7,37	8,36
5	GOLD	2,14	3,89	4,05	3,99	3,93	3,60
6	IBST	1,45	0,65	0,66	0,44	0,40	0,72
7	ISAT	2,59	-1,00	10,82	4,72	4,16	4,26
8	JAST	2,64	-12,55	-7,89	-6,97	0,82	-4,79
9	KBLV	-3,57	-0,33	-27,60	-22,12	-7,59	-12,24
10	LCKM	1,59	3,28	1,16	0,48	0,05	1,31
11	OASA	-3,53	-0,99	0,58	1,49	0,34	-0,42
12	SUPR	2,05	6,35	-0,06	9,75	11,41	5,90
13	TBIG	2,81	2,92	3,82	3,92	3,45	3,38
14	TLKM	12,47	11,97	12,25	10,06	11,22	11,59
15	TOWR	8,51	8,33	5,24	5,33	4,83	6,45
JUMLAH		31,12	21,69	8,52	11,82	37,40	22,11
RATA-RATA		2,07	1,45	0,57	0,79	2,49	1,47

Sumber : Data diolah 2024 sesuai data laporan keuangan yang ada di BEI.

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa *Return on asset* pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 rata-rata *Return on asset* yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 2,07. Kemudian ditahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 1,45 dan disusul lagi penurunan hingga 0,57 ditahun 2021. Dan pada akhirnya ditahun 2022 dan 2023 nilai rata-rata *return on asset* mengalami kenaikan berturut-turut naik 0,79 menjadi 2,49 bahkan lebih besar dari tahun 2019. Berdasarkan data diatas menggambarkan perusahaan yang memiliki nilai diatas 5% hanya terdapat 4 perusahaan. Hal ini berarti laba yang diperoleh 11 perusahaan masih tergolong dibawah batas minimum atau bahkan mengalami kerugian.

Dalam hal ini, *return on asset* digunakan sebagai alat evaluasi terhadap efektivitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profit yang dihasilkan maka prospek perusahaan akan semakin baik kedepannya.

Faktor terakhir yang dapat menunjang kenaikan nilai perusahaan yaitu pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset merupakan salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan aset adalah pertimbangan variabel dalam putusan utang. Umumnya biaya emisi saham akan lebih tinggi dibanding biaya pengeluaran surat utang (Erawati & Mbiliyora, 2023). Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat dikemudian hari. Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti

peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan (Rosyid, 2020). Berikut merupakan perhitungan pertumbuhan aset berdasarkan laporan tahunan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 1. 6
Pertumbuhan Aset Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi
Periode 2019-2023

No	Kode Saham	Pertumbuhan Aset					Rata-Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	CENT	-0,09	-0,25	-0,01	-0,62	0,01	-0,19
2	EXCL	-0,08	-0,07	-0,07	-0,17	-0,01	-0,08
3	FREN	-0,09	-0,29	-0,11	-0,07	0,03	-0,11
4	GHON	-0,34	-0,11	-0,18	-0,12	-0,15	-0,18
5	GOLD	-0,28	-0,02	-0,06	-0,10	-0,03	-0,10
6	IBST	-0,13	-0,15	0,09	0,01	-0,01	-0,04
7	ISAT	-0,15	0,00	-0,01	-0,44	-0,01	-0,12
8	JAST	-0,42	0,30	0,13	-0,30	0,02	-0,05
9	KBLV	-0,02	0,09	0,44	2,61	0,23	0,67
10	LCKM	0,00	-0,02	0,00	0,01	0,03	0,00
11	OASA	0,03	0,01	-0,79	-0,24	-0,61	-0,32
12	SUPR	0,05	0,00	-0,04	11,12	-0,03	2,22
13	TBIG	-0,06	7,45	-0,13	-0,03	-0,08	1,43
14	TLKM	-0,07	-0,10	-0,11	0,01	-0,04	-0,06
15	TOWR	-0,17	-0,19	-0,48	0,00	-0,04	-0,18
JUMLAH		-1,82	6,65	-1,33	11,67	-0,69	2,89
RATA-RATA		-0,12	0,44	-0,09	0,78	-0,05	0,19

Sumber : Data diolah 2024 sesuai data laporan keuangan yang ada di BEI.

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan bahwa pertumbuhan aset pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pertama, pada tahun 2019 nilai rata-rata pertumbuhan aset ini mencapai -0,12 kemudian ditahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,44. Namun ditahun berikutnya mengalami penurunan kembali senilai -0,09. Ditahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,78 lebih besar 0,34 daripada tahun 2020. Namun ditahun 2023 disusul

penurunan kembali sebesar -0,05 walaupun tidak sebesar tahun 2019 dan 2021. Dalam hal ini berarti penurunan yang ada terjadi karena total aset yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari tahun berikutnya.

Berdasarkan data diatas juga menggambarkan rata-rata pertumbuhan aset yang dimiliki setiap perusahaan mencapai nilai minus (-). Hal ini berarti perusahaan memiliki masalah yang cukup besar yaitu aset-aset yang dimiliki perusahaan kebanyakan digunakan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan baik itu utang jangka pendeknya maupun utang jangka panjangnya.

Terdapat *research gap* pada penelitian sebelumnya mengenai faktor pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Risma Nopianti (2021) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wendra Suhendry (2021) Struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wendra Suhendry (2021) menunjukkan bahwa *Current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Devy Ekaprastyana (2019) yang menyatakan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat (2020) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna (2019) yang mana menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Utami dan Welas (2019) menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Sandrya Dewi dan Ni Luh Gede Novitasari (2020) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rosyid (2019) menunjukkan bahwa Pertumbuhan aset berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Triyani (2019) menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu terhadap nilai perusahaan, maka dapat disimpulkan masih ada perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Oleh karena adanya *research gap* tersebut, maka perlu adanya pengkajian ulang untuk membuktikan pengaruh hasil dari variabel yang memengaruhi nilai perusahaan. Pada penelitian kali ini penulis memilih elemen pengaruh struktur modal, *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

Terdapat beberapa alasan yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur sub sektor telekomunikasi khususnya melalui data keuangan tahunan yang ada dalam website Bursa Efek Indonesia yaitu yang pertama berdasarkan data yang ada pada saat adanya pandemi *covid* di Indonesia dari tahun 2020-2021 rata-rata beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdampak yang mengalami ketidakstabilan keuangan ini menyebabkan perusahaan menarik hutang untuk

mengendalikan kegiatan operasionalnya, dan nyatanya laba yang dihasilkan perusahaan juga tidak seimbang bahkan tiap tahun mengalami fluktuasi perolehan laba. Kemudian alasan yang kedua yaitu karena adanya *research gap* yang mana memiliki perbedaan hasil dari hasil penelitian terdahulu pada penelitian faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena adanya *research gap* tersebut, maka diperlukan penelitian ulang untuk membuktikan hasil faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu penulis memilih mengambil penelitian yang berjudul “ **PENGARUH STRUKTUR MODAL, *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSET RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN PERTUMBUHAN ASET TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023** ”

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi :

1. Variabel Independen dan Dependen

Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari struktur modal, *current ratio*, *debt to asset ratio*, *return on asset* dan pertumbuhan aset. Sedangkan Variabel dependen pada penelitian ini yaitu nilai perusahaan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs website resmi Indonesia *Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id.
4. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dilatarbelakangi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 1.1 masalah pada variabel nilai perusahaan yaitu terjadinya fluktuasi pada nilai perusahaan yang mana rata-rata nilai tertinggi pada tahun 2021 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2023. Selain itu, berdasarkan data diatas perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 5 perusahaan yang mana perolehan dana terbesar pada perusahaan ini berasal dari pengambilan hutang, sehingga akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan.
2. Berdasarkan tabel 1.2 masalah pada variabel struktur modal yaitu terjadinya fluktuasi pada nilai struktur modal. Nilai rata-rata tertinggi mencapai 14,81 terjadi pada tahun 2021 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2022 bahkan nilainya mencapai -1,45. Selain itu, berdasarkan data diatas perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 5 perusahaan yang mana perolehan dana

terbesar pada perusahaan ini berasal dari pengambilan hutang, sehingga akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan.

3. Berdasarkan tabel 1.3 masalah pada variabel *current ratio* yaitu terjadinya fluktuasi pada nilai *current ratio*. Rata-rata nilai tertinggi terjadi pada tahun 2020 dan mengalami penurunan nilai terendah pada tahun 2022. Selain itu, berdasarkan data yang ada perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 5 perusahaan dari 10 perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki 10 perusahaan lebih kecil dari utang lancarnya yang berarti 10 perusahaan tersebut masih belum bisa memaksimalkan pembayaran atas utang jangka pendeknya seperti gaji karyawan, pembayaran listrik maupun air yang digunakan selama kegiatan operasionalnya.
4. Berdasarkan tabel 1.4 masalah pada variabel *debt to asset ratio* yaitu terjadinya fluktuasi pada rata-rata nilai *debt to asset ratio*. Mengalami kenaikan berturut-turut pada tahun 2020-2021 dari 0,51-0,71 disusul penurunan kembali berturut-turut pada tahun 2022-2023 dari nilai 0,59-0,54. Berdasarkan data diatas juga menggambarkan perusahaan yang memiliki nilai diatas 1 hanya terdapat 8 perusahaan. Hal ini berarti total aset yang dimiliki 7 perusahaan diperoleh dari hasil utang yang diambil oleh perusahaan yang mana akan berdampak dalam perolehan laba yang diterima oleh perusahaan dan akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.
5. Berdasarkan tabel 1.5 masalah pada variabel *return on asset* yaitu terjadinya fluktuasi pada nilai *return on asset*. Pada rata-rata nilai mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2020-2021 yang selanjutnya diikuti kenaikan nilai

berturut-turut ditahun berikutnya yaitu di tahun 2022-2023 dari nilai 0,79-2,49. Berdasarkan data diatas menggambarkan perusahaan yang memiliki nilai diatas 5% hanya terdapat 4 perusahaan. Hal ini berarti laba yang diperoleh 11 perusahaan masih tergolong dibawah batas minimum atau bahkan mengalami kerugian.

6. Berdasarkan tabel 1.6 masalah pada variabel pertumbuhan aset yaitu terjadi fluktuasi pada rata-rata nilai pertumbuhan aset. Yang mana setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan secara berganti-ganti. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan nilai terendah terjadi pada 2019. Berdasarkan data diatas juga menggambarkan rata-rata pertumbuhan aset yang dimiliki setiap perusahaan mencapai nilai minus (-). Hal ini berarti perusahaan memiliki masalah yang cukup besar dimana aset-aset yang dimiliki perusahaan kebanyakan digunakan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan baik itu utang jangka pendeknya maupun utang jangka panjangnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

3. Bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
4. Bagaimana pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

4. Menganalisis pengaruh *return on asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi kepada pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan melakukan investasi dan sebagai bahan referensi dalam melihat kondisi keuangan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai aspek maupun faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Manfaat Bagi Peneliti

a. Meningkatkan Pemahaman Akademis

Meningkatkan pemahaman mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan obyek penelitian beserta pengaplikasiannya.

b. Meningkatkan Kemampuan Analisis

Dilatih untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalah, dan menyusun solusi berbasis data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

